

## **Gender Harmony dalam Pembangunan Ketahanan Keluarga**

---

**Herlina**

STAI Diniyah Pekanbaru

E-mail : [radelaofficial@rocketmail.com](mailto:radelaofficial@rocketmail.com)

---

### **ABSTRAK**

*Isu gender masih menjadi perdebatan penting dalam struktur masyarakat negara-negara berkembang. Negara berkembang menjadi pusat perdebatan karena biasanya negara-negara ini masih kental dengan sifat ketradisionalannya terutama masalah peran perempuan dan laki-laki. Fakta inilah yang menjadi perhatian pemerintah terhadap penyelesaian masalah pemberdayaan kaum perempuan yang semakin lama semakin serius agar tercapai adanya gender harmony dan keadilan gender dalam keluarga. Pembangunan keluarga menjadi salah satu isu pembangunan nasional dengan menekankan pada pentingnya penguatan ketahanan keluarga. Tulisan ini berdasarkan keilmiah dengan menggunakan literatur/ kepustakaan (library reserach). Berdasarkan tingkat eksplanasinya maka penelitian ini termasuk deskriptif. Ditinjau dari pengukuran dan analisis data penelitian maka penelitian ini tergolong kualitatif yang menyatakan data dalam bentuk verbal dan dianalisis. Gender harmony tidak hanya berdampak kepada keluarga, tetapi juga kepada masyarakat, bangsa dan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang didasari kasih sayang. Pentingnya komunikasi dan kesepakatan awal dari interaksi dalam keluarga adalah langkah awal mewujudkan keluarga yang harmonis. Gender harmony selalu berorientasi pada solusi dari perbedaan pendapat, pola pikir dan keragaman latar belakang melalui toleransi dan asas kebersamaan untuk kepentingan bersama. Gender harmony menempatkan keluarga sebagai elementer dengan pergerakan pada empat aspek proses yakni akses, oppurtunities, benefit dan control. Melalui kemitraan dan relasi gender yang harmonis dapat merencanakan dan melaksanakan manajemen sumberdaya keluarga sehingga anggota keluarga mempunyai pembagian peran dalam berbagai aktifitas dalam rangka menjembatani permasalahan dan mewujudkan kesejahteraan keluarga yang berkeadilan dan berkesetaraan gender. Gender harmony merupakan spirit dan motivasi bagi gerakan perempuan di Indonesia*

**Kata Kunci :** *Gender Harmony, Perempuan, Keluarga.*

## I. PENDAHULUAN

Dalam pembangunan, perempuan dan laki-laki harus selalu mendapat akses yang sama, dapat berpartisipasi dan bersama-sama mempunyai kesempatan dalam penetapan keputusan dan menikmati manfaat pembangunan. *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan program pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk melanjutkan dan menyempurnakan program pembangunan sebelumnya yaitu *Millenium Development Goals* (MDGs) yang telah selesai pada tahun 2015. Urgensi menyoroti perempuan terutama yang berhubungan dengan kesetaraan kaum perempuan terhadap kaum laki-laki dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar telah digaungkan dalam Konferensi Perempuan Dunia Keempat di Beijing, Cina pada bulan September 1995. Konferensi ini merupakan lanjutan dan pengembangan serta penyempurnaan program aksi kebijakan yang pro perempuan dari Konferensi Nairobi yang dilaksanakan pada tahun 1985. Konferensi Perempuan Dunia Keempat ini menekankan akan pentingnya pembangunan yang berkelanjutan terfokus pada penduduk, termasuk didalamnya pertumbuhan ekonomi yang mampu mendorong dan meningkatkan kesejahteraan kaum perempuan dan pemenuhan hak-hak dasar perempuan dan anak perempuan.<sup>1</sup>

Secara umum kondisi perempuan dalam berbagai sektor pembangunan masih tertinggal. Dalam *Gender Development Index* (GDI) dan *Gender Empowerment Measurement* (GEM) menunjukkan masih adanya kesenjangan gender antara perempuan dan laki-laki. Fakta inilah yang menjadi perhatian pemerintah terhadap penyelesaian masalah pemberdayaan kaum perempuan yang semakin lama semakin serius agar tercapai adanya gender harmoni dan keadilan gender dalam keluarga.<sup>2</sup>

Sampai dengan sekarang ini, isu gender masih menjadi perdebatan penting dalam struktur masyarakat negara-negara berkembang. Negara berkembang menjadi pusat perdebatan karena biasanya negara-negara ini masih kental dengan sifat ketradisionalannya terutama masalah peran perempuan dan laki-laki. Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya dalam keadaan transisi yaitu dari negara

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik. *Profil perempuan Indonesia*. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) : Jakarta, 2016), hlm. 1-2.

<sup>2</sup> Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Panduan Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG)*. (Tim PUG : Jakarta, 2016), hlm. 1.

feodal menuju masyarakat demokrasi. Dalam konteks pembangunan sosial di Indonesia maka pembangunan keluarga Islam merupakan salah satu isu tematik dalam pembangunan nasional. Upaya peningkatan pembangunan sosial tidak terlepas dari pentingnya keluarga sebagai salah satu aspek penting pranata sosial yang perlu diperhatikan. Kekuatan pembangunan nasional berakar pada elemen keluarga sebagai komunitas mikro dalam masyarakat. Keluarga sejahtera merupakan fondasi dasar bagi kebutuhan kekuatan dan keberlanjutan pembangunan, sebaliknya keluarga yang rentan dan bercerai berai mendorong lemahnya fondasi kehidupan masyarakat bernegara. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis terpacu untuk melakukan penelitian secara pustaka tentang *Gender Harmoni Dalam Pembangunan Ketahanan Keluarga*.

## II. PEMBAHASAN

Pembangunan keluarga menjadi salah satu isu pembangunan nasional dengan menekankan pada pentingnya penguatan ketahanan keluarga. Secara yuridis, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera menyebutkan bahwa ketahanan keluarga berfungsi sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh keluarga telah melaksanakan perannya, fungsi, tugas-tugas dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggotanya. Peran penting keluarga tertera pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Peraturan Pemerintah ini menyebutkan bahwa keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai peran sangat penting dalam pembangunan nasional. Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyatakan bahwa upaya peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga perlu dipertimbangkan untuk mewujudkan pertumbuhan penduduk yang seimbang dan keluarga berkualitas.<sup>3</sup>

Penelitian yang dilaksanakan berdasarkan keilmiah dengan menggunakan literatur/kepustakaan (*library reserach*) berupa buku dan sumber-sumber yang relevan. Berdasarkan tingkat eksplanasinya maka penelitian ini termasuk *deskriptif*, dimana penelitian dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau

---

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik. *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. (CV. Lintas Khatulistiwa : Jakarta, 2016). Hlm. 1-2.

menghubungkan dengan variabel lain. Ditinjau dari pengukuran dan analisis data penelitian maka penelitian ini tergolong *kualitatif* yang menyatakan data dalam bentuk verbal dan dianalisis.<sup>4</sup>

Banyak orang menganggap bahwa istilah rumah tangga mempunyai arti yang sama dengan istilah keluarga, padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Rumah tangga didefinisikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan tempat tinggal dan tinggal bersama dalam mengelola kebutuhan sehari-hari. Adapun keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah atau lebih yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain-lain. Kedua definisi ini menunjukkan bahwa istilah rumah tangga lebih mengacu pada sisi ekonomi, sedangkan keluarga lebih mengacu pada hubungan kekerabatan dan fungsi sosial. Karena itu dalam satu rumah tangga dapat terdiri atas lebih dari satu keluarga.

*Gender harmony* menekankan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam keluarga adalah sama, tidak ada yang mendominasi dalam keluarga, antar perempuan dan laki-laki dalam keluarga saling bekerjasama dan mendukung satu sama lainnya. Dengan tidak adanya yang mendominasi dalam keluarga maka dalam *gender harmony* ini kepala keluarga terdiri dari 2 orang yaitu ibu dan bapak. *Gender harmony* bertujuan untuk menjalin keluarga yang harmonis dan tidak ada lagi *culture patriarchy*. Perempuan dan laki-laki saling berkomunikasi untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga dan tentang sistem keuangan dalam *gender harmony* adalah *dual income*. Dalam pengelolaan manajemen keuangan diperlakukan seadil-adilnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Interaksi keluarga dalam *gender harmony* adalah dengan diawali rasa kasih sayang. Ketika nilai kasih sayang telah ada dalam keluarga maka akan dapat berinteraksi dengan dunia luar dengan mentransfer nilai-nilai kasih sayang kepada sesama didalam masyarakat.

*Gender harmony* tidak hanya berdampak kepada keluarga, tetapi juga kepada masyarakat, bangsa dan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang didasari kasih sayang. Kunci dari *gender harmony* adalah komunikasi dan kesepakatan dalam keluarga dari hal yang paling krusial hingga yang sekecil-kecilnya. Pentingnya komunikasi

---

<sup>4</sup> Etta Mamang Sangaji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*. (Yogyakarta : Andi Press, 2010), hlm. 28-29.

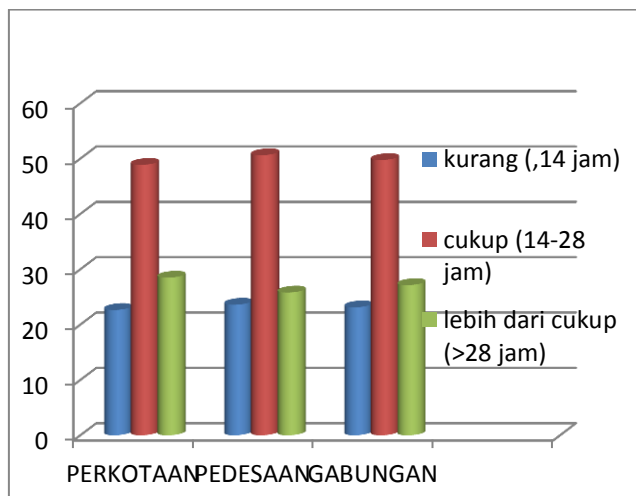
dan kesepakatan awal dari interaksi dalam keluarga adalah langkah awal mewujudkan keluarga yang harmonis. Dengan adanya komunikasi dan kesepakatan dalam keluarga akan menciptakan manusia yang patuh dan saadar akan hukum. Komunikasi dan kesepakatan keluarga menjadi suri tauladan dan langkah awal dalam mewujudkan bangsa yang adil dan beradab.

Pendekatan *gender harmony* merupakan pendekatan praktis ditingkat masyarakat tanpa bertentangan dengan adat dan budaya karena didasarkan pada pilihan pasangan yang bersangkutan untuk menciptakan harmoni sesuai hak asasi manusia. Pendekatan ini bukan berarti penghindaran dari konflik. Konflik akan tetap ada yang akan tumbuh sikap pemahaman satu sama lain karena adanya keinginan kebersamaan yang harmonis dan sinergis bukan kompromistis. *Gender harmony* selalu berorientasi pada solusi dari perbedaan pendapat, pola pikir dan keragaman latar belakang melalui toleransi dan asas kebersamaan untuk kepentingan bersama. *Gender harmony* menempatkan keluarga sebagai elementer dengan pergerakan pada empat aspek proses yakni akses, *opportunities*, *benefit* dan *control*. *Gender harmony* merupakan spirit dan motivasi bagi gerakan perempuan di Indonesia.

Gender menyangkut perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab, kebutuhan dan status sosial antara perempuan dan laki-laki berdasarkan bentukan/konstruksi dari budaya masyarakat. Kemitraan gender merupakan kerjasama secara setara dan berkeadilan antara suami dan istri serta anak-anak dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian pekerjaan dan peran. Kemitraan dalam pembagian peran suami dan istri untuk mengerjakan aktifitas kehidupan keluarga menunjukkan adanya transparansi penggunaan sumber daya, rasa saling ketergantungan berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati sehingga terselenggaranya kehidupan keluarga yang harmonis.

Pembagian peran suami dan istri dalam menjalankan fungsi keluarga berkaitan dengan komponen perilaku mulai dari perhatian, bantuan moril dan material, sampai dengan bantuan tenaga dan waktu. Waktu luang bersama keluarga dikelompokkan dalam 3 (tiga) kategori, yaitu lebih dari cukup (lebih dari 28 jam dalam seminggu), cukup (14 sampai 28 jam dalam seminggu) dan kurang (kurang dari 14 jam dalam seminggu). Salah satu informasi yang cukup relevan tersedia dari data Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2014 adalah waktu luang yang digunakan bersama keluarga.

Gambar 1. Persentase Rumah tangga Menurut Klasifikasi Wilayah dan Kecukupan Waktu Luang Bersama Keluarga, 2014.



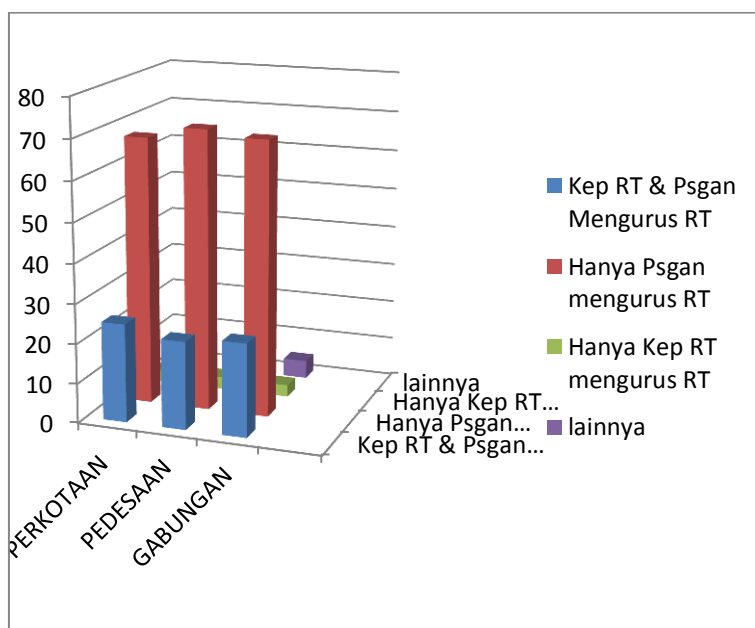
Sumber : SPTK 2014/2015 dalam Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016.

Mayoritas rumah tangga di Indonesia mempunyai waktu kebersamaan dengan keluarga yang cukup, hal ini berarti bahwa mayoritas rumah tangga di Indonesia berpotensi memiliki ketahanan keluarga yang kuat. Apabila dibandingkan menurut klasifikasi wilayah ternyata persentase rumah tangga yang memiliki waktu luang bersama keluarga minimal 14 jam seminggu lebih besar berada di perkotaan daripada di pedesaan.

Konsep keluarga konvensional memiliki struktur atau pola relasi dimana suami sebagai pemberi nafkah (peran produktif) dan pelindung keluarga (peran publik), sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah tangga (peran domestik). Konsep pola relasi tersebut telah mengalami pergeseran sesuai dengan perubahan kondisi sosial budaya masyarakat. Melalui kemitraan dan relasi gender yang harmonis dapat merencanakan dan melaksanakan manajemen sumberdaya keluarga sehingga anggota keluarga mempunyai pembagian peran dalam berbagai aktifitas dalam rangka menjembatani permasalahan dan mewujudkan kesejahteraan keluarga yang berkeadilan dan berkesetaraan gender. Sekarang ini terdapat kecenderungan meningkatnya jumlah istri yang

berperan ganda sebagai ibu rumah tangga yang membantu mencari nafkah. Hasil survei Angkatan Kerja Nasional dalam publikasi Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia menunjukkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja wanita meningkat dari 48,08 persen pada tahun 2006 menjadi 52,71 persen pada tahun 2016. Seorang istri yang bekerja akan memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengurus rumah tangga. Oleh karena itu dibutuhkan kenitraan gender dalam rumah tangga untuk mencapai keharmonisan dan kesejahteraan keluarga sehingga tercipta ketahanan keluarga yang kuat.

Gambar 2. Persentase Rumah Tangga Menurut Klasifikasi Wilayah dan Orang Yang Mengurus Rumah Tangga Selama Seminggu Terakhir, 2015.



Sumber : Susenas KOR 2015 dalam Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016.

Jika dibandingkan menurut klasifikasi wilayah, persentase rumah tangga yang masih menyerahkan rumah tangga kepada pasangan saja adalah lebih tinggi berada di pedesaan daripada di perkotaan. Sebaliknya persentase rumah tangga yang kepala rumah tangga dan pasangannya mengurus rumah tangga bersama-sama ternyata lebih tinggi di perkotaan daripada di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan

gender secara harmonis yang berada di perkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan.

Kemitraan gender menjadi harmonis dapat dilihat dari adanya transparansi pengelolaan keuangan dalam keluarga. Penggunaan dan perencanaan keuangan harus dikomunikasikan dengan baik secara terbuka. Dari hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas keluarga di Indonesia masih cenderung menerapkan pembagian peran konvensional dalam keluarga, dimana pengelolaan keuangan mayoritas dilakukan oleh istri. Selain keterbukaan dalam pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan keluarga juga menjadi salah satu indikator dalam ketahanan keluarga. Pengambilan keputusan keluarga tidak boleh otoriter namun harus dijalankan secara bijaksana dan mengakomodasi saran dan ide baik dari pasangan maupun anak-anak.

### III. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari paparan tersebut diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemitraan dalam pembagian peran suami dan istri untuk mengerjakan aktifitas kehidupan keluarga menunjukkan adanya transparansi penggunaan sumber daya, rasa saling ketergantungan berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati sehingga terselenggaranya kehidupan keluarga yang harmonis.
2. Pendekatan *gender harmony* merupakan pendekatan praktis ditingkat masyarakat tanpa bertentangan dengan adat dan budaya karena didasarkan pada pilihan pasangan yang bersangkutan untuk menciptakan harmoni sesuai hak asasi manusia

Adapun rekomendasi adalah perlu dilakukan penelitian secara detail mengenai Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) agar pembangunan keluarga secara menyeluruh di negara Indonesia dapat tercapai dengan adanya perbaikan kualitas sumber daya manusia.

Alhamdulillah, penulis telah dapat menyelesaikan jurnal yang sederhana ini, dengan judul "*Gender Harmony dalam Pembangunan Ketahanan Keluarga*" dengan harapan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi tambahan wacana dan wawasan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik 2016. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. Jakarta : CV. Lintas Khatulistiwa.
- Badan Pusat Statistik dan Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2016. *Profil Perempuan Indonesia*. Jakarta : PT. Putra Handayani Mandiri.
- Badan Pusat Statistik dan Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2017. *Profil Perempuan Indonesia*. Jakarta : Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Pembangunan Ketahanan keluarga 2016*. Jakarta : CV. Lintas Khatulistiwa..
- Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2016. *Panduan Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) di Daerah*. Jakarta : Deputi PUG bidang Sosbud Polkam.
- Kementrian Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak. 2016. *Statistik Gender Tematik – Potret Ketimpangan Gender Dalam Ekonomi*. Jakarta : CV. Merdeka Sama.
- Mamang Sangaji, Etta., Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*. Yogyakarta : Andi Press, 2010.

Herlina